

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Makro Ekonomi**

Ilmu makro ekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan diri dalam mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Makro ekonomi berfokus pada kebijakan ekonomi dan perilaku yang dapat memberikan pengaruh kepada investasi dan tingkat konsumsi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang beredar, suku bunga dan jumlah utang negara yang dapat mempengaruhi perubahan harga.

Menurut Boediono dalam Argatha (2021:30), makro ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok ekonomi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang meliputi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara

Menurut Sulaeman Rahman dkk (2020:17), makro ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang secara khusus mendalami tentang kondisi perekonomian suatu negara dan kawasan secara mendetail (luas) dan menyeluruh (komprehensif) serta merupakan studi tentang *aggregate* dan rata-rata dari keseluruhan aspek-aspek ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa makro ekonomi merupakan salah satu teori dalam ilmu ekonomi yang mempelajari

secara khusus mengenai kondisi perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Makro ekonomi sebagai instrumen untuk melakukan analisa dan merancang serangkaian target kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.1.1. Tujuan Makro Ekonomi**

Menurut Sulaeman Rahman dkk (2020:19), tujuan ekonomi makro adalah untuk dapat mengetahui dan memahami berbagai kejadian dan peristiwa yang berkaitan dengan ekonomi di suatu negara atau sebuah kawasan serta memperbaiki kebijakan ekonomi di negara atau kawasan tersebut. Ekonomi makro juga dapat membantu memahami dan menyelesaikan masalah terkait perekonomian dan juga sebagai alat untuk menentukan arah kebijakan yang akan diambil untuk saat ini dan di masa yang akan datang.

#### **2.1.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Makro Ekonomi**

Menurut Tandelilin (2020:214), faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi investasi disuatu negara antara lain sebagai berikut:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

b. Inflasi

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

c. Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito.

d. Kurs Rupiah

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

e. Anggaran Defisit

Anggaran defisit akan mendorong konsumsi dan investasi pemerintah, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Akan tetapi, anggaran defisit disisi lain justru akan meningkatkan jumlah uang beredar dan akibatnya akan mendorong inflasi.

f. Investasi Swasta

Meningkatnya investasi swasta akan meningkatnya PDB sehingga dapat meningkatkan pendapatan konsumen.

g. Neraca Perdagangan dan Pembayaran

Defisit neraca perdagangan dan pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing. Untuk melakukan hal ini, suku bunga harus dinaikkan.

Makro Ekonomi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini, indikator makro ekonomi yang digunakan adalah suku bunga (BI Rate) dan valuta asing (nilai tukar).

### **2.1.1.3. Tingkat Suku Bunga**

Tingkat Suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex, dimana tingkat suku bunga merupakan alat modern yang digunakan oleh bank sentral suatu negara untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Suku bunga naik akan berakibatkan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi serta mengurangi tingkat inflasi. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang, sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara. Demikian juga sebaliknya, menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang.

#### **2.1.1.3.1. Pengertian Suku Bunga**

Menurut Boediono (2014:76), tingkat suku bunga adalah “harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

Menurut Sunariyah (2013:80), suku bunga adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga dapat menjadi indikator dalam menentukan apakah seorang investor akan melakukan investasi atau menabung.

Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengembalian keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu.

Pelaksanaan kegiatan perkreditan semua bank yang beroperasi di Indonesia harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga pengawas bank. Salah satunya mengenai penetapan suku bunga, dimana pelaksanaan kredit perbankan didasarkan oleh tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Bank Indonesia Rate (*BI Rate*).

Bank Indonesia dalam menentukan suku bunga acuan mempertimbangkan banyak faktor ekonomi. Suku bunga acuan pada umumnya akan naik apabila diperkirakan bahwa inflasi di masa mendatang akan melewati target yang telah ditetapkan, sementara apabila inflasi diperkirakan akan berada di bawah target justru suku bunga acuan akan diturunkan.

#### **2.1.1.3.2. Jenis-Jenis Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2014:114), terdapat 2 (dua) jenis suku bunga yaitu:

a. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya.

b. Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank

Dengan kata lain, jika suatu perusahaan memiliki pinjaman maka tingkat suku bunga pinjaman dapat mencerminkan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat dari meminjam uang dan hal ini akan mempengaruhi kinerja bisnis. Interest rate akan mempengaruhi dalam menentukan harga dimana perusahaan harus membayar pinjaman yang telah diterimanya dan dengan tingkat suku bunga yang rendah berarti berkurangnya biaya bunga dan meningkatkan profit.

### **2.1.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2014:115), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga

simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

b. Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

c. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

d. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

e. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

f. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya,

karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

g. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

h. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

i. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

j. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit.



Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

#### **2.1.1.4. Nilai Tukar (Kurs Rupiah)**

*Exchange rate* mencerminkan berapa unit dari setiap mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar atas suatu bisnis tidak hanya dilihat dari penguatan atau pelemahan suatu mata uang, tetapi juga dengan memperhatikan apakah negara tersebut adalah *net exporter* atau *net importer*.

##### **2.1.1.4.1. Pengertian Nilai Tukar (Kurs Rupiah)**

Nilai tukar/*exchange rate* merupakan perbandingan antara unit suatu mata uang dan sejumlah mata uang lainnya dimana unit tersebut bisa ditukar. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:81), nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan mata uang lain.

Menurut Ekananda (2014:38), nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar (kurs) dapat didefinisikan sebagai harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Menurut Indraswari (2016:22), nilai tukar (kurs) merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Berdasarkan yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga dari satu unit mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain. Nilai tukar memiliki peran penting dalam suatu perekonomian suatu negara, karena sebagai pendorong untuk menjaga posisi kurs mata uang yang relatif stabil.

#### **2.1.1.4.2. Jenis-Jenis Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Sadono (2011:411) jenis nilai tukar mata uang terdiri dari 4 jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Kurs Jual

Merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk penjualan mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.

b. Kurs Beli

Merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.

c. Kurs Tengah

Merupakan antara kurs jual dan kurs beli mata uang asing terhadap mata uang nasional

d. Kurs Rata

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *traveller cheque*.

#### 2.1.1.4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:82), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing diantaranya:

a. Jumlah Aliran Valuta Asing

Jumlah aliran valuta asing yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi, dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya beberapa faktor atau kondisi yang berbeda sehingga berpengaruh dan menimbulkan perbedaan kurs valuta asing atau *forex rate* di masing-masing tempat.

b. Posisi *Balance of Payment* (BOP)

*Balance of Payment* atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk di luar negara tersebut untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

c. Tingkat Inflasi

Pada keadaan semula kurs valas atau *forex rate* JPY/USD adalah sebesar JPY 100 per USD. Diasumsikan inflasi di USA meningkat cukup tinggi (misalnya mencapai 5%), sedangkan inflasi di Jepang relatif stabil (hanya 1%) dan barang-barang yang dijual di Jepang dan USA relatif sama dan dapat saling mensubstitusi. Dalam keadaan demikian, tentu harga barang-barang di USA akan lebih mahal dari pada barang-barang di Jepang sehingga tingkat impor USA dari Jepang akan meningkat. Tingkat impor

USA yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan terhadap JPY meningkat pula. Di pihak lain, kenaikan harga barang di USA akan mengurangi impor Jepang dari USA sehingga permintaan akan mengurangi impor Jepang USD justru menurun.

d. Suku Bunga

Tidak jauh berbeda dengan pengaruh tingkat inflasi, perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*. Sebagai ilustrasi, pemerintah USA memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai invasi USA ke Irak. Mengingat permintaan dana yang besar, pemerintah USA menaikkan tingkat suku bunganya untuk menarik modal luar negeri ke USA, terutama Jepang. Banyaknya valas dalam bentuk JPY yang akan masuk ke USA akan menyebabkan peningkatan permintaan USA dan penawaran JPY sehingga kurs valas atau *forex rate* JPY/USD berubah dari JPY 105/USD menjadi JPY 110/USD.

e. Besarnya GDP

Dengan kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi, sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan berefek pada peningkatan *demand* valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas atau *forex rate* dari Rp 8.500/USD menjadi Rp 8.600/USD.

f. Kebijakan/ Kontrol Pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu

yang berpengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*, seperti pengawasan lalu lintas devisa, peningkatan *trade barrier*, pengetatan uang yang beredar, peningkatan suku bunga, dan sebagainya. Kebijakan pemerintah tersebut pada umumnya akan berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan valas atau *forex* yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap kurs valas atau *forex*.

g. Perkiraan, Spekulasi, dan Rumor.

Adanya perkiraan/harapan bahwa tingkat inflasi atau defisit USA akan menurun atau sebaliknya juga akan dapat mempengaruhi kurs valas atau *Forex USD*. Adanya spekulasi atau rumor devaluasi rupiah karena defisit *current account* yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate* dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya ekspektasi dan spekulasi yang timbul di masyarakat tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang akhirnya akan mempengaruhi kurs valas atau *forex rate*. Demikian pula halnya dengan adanya rumor, dapat mempengaruhi sentimen dan ekspektasi masyarakat sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang akan berakibatkan pada fluktuasi kurs valas.

#### **2.1.1.4.4. Perhitungan Nilai Tukar**

Pada penelitian ini kurs yang digunakan adalah kurs tengah, maka pengukuran kurs tengah menggunakan acuan menurut Ekananda (2014:201) yang mana kurs tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

### **2.1.2. Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan adalah salah satu keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Kinerja Keuangan sangatlah berperan penting dalam setiap kegiatan operasional suatu perusahaan, sehingga apabila kinerja keuangan baik maka operasional perusahaan juga akan berjalan dengan baik tentunya akan maksimal karena kinerja keuangan ini merupakan salah satu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan perusahaan. Dengan pencapaian tingkat kesehatan perusahaan ini maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik.

Menurut Irham (2014:2), kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Nikmah (2021:11), kinerja keuangan merupakan bentuk prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola keuangan dan juga menggambarkan kondisi kinerja suatu entitas.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dicapai pada periode tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan benar.

#### **2.1.2.1. Pengukuran Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas suatu perusahaan selama periode tertentu agar dapat menilai pencapaian tujuan.

Menurut Munawir (2012:31), bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

a. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

b. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

#### **2.1.2.2. Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan**

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Dalam hal ini bank merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan yang jelas memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis yang lainnya, karena perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang kekurangan dana, dan bank juga bertugas sebagai menjembatani keduanya.

Menurut Irham (2014:3), terdapat beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan secara umum terdiri dari lima tahap sebagai berikut:

a. *Mereview* laporan keuangan

Review bermaksud untuk mengetahui apakah penyusunan laporan keuangan disesuaikan aturan dalam akuntansi dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan .

b. Melakukan perhitungan

Perhitungan yang diterapkan harus sesuai kondisi dan masalah yang ada jadi dapat memperoleh hasil, dan dapat memberi kesimpulan berdasarkan analisa yang dilakukan.



c. Membuat perbandingan

Langkah selanjutnya yaitu membandingkan hasil perhitungan perusahaan dengan milik perusahaan yang lain.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*)

Penafsiran bertujuan untuk mengetahui permasalahan atau kendala apa yang dihadapi oleh pihak perbankan.

e. Mencari dan memberikan solusi dari permasalahan yang ditemukan

Tahap akhir setelah melakukan empat tahap selanjutnya yaitu mencari solusi bertujuan untuk memberikan masukan agar masalah yang dihadapi dapat terpecahkan.

### **2.1.2.3. Rasio Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan yaitu melalui laporan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan dapat diukur menggunakan metode umum yaitu analisis rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2016:68), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Gumilar dkk (2021:27), rasio keuangan adalah salah satu metode analisis keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian

perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi.

Menurut Fahmi (2014:3), analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi perusahaan yang dapat menjelaskan kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu serta dapat membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk memperlihatkan bagaimana risiko dan peluang yang ada pada suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan sebagai alat ukur yang akan menunjukkan hasil kegiatan suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dicapai pada periode tertentu untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

#### **2.1.2.3.1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2016:110), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh

tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Adapun jenis-jenis dari rasio likuiditas antara lain:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134), rasio lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick Ratio* merupakan penjelasan lebih lanjut dari *current ratio*. Perhitungan *quick ratio* hanya menggunakan aktiva lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Inventaris tidak termasuk ke dalam perhitungan *quick ratio* karena sulit untuk ditukar dengan kas, sehingga *quick ratio* jauh lebih ketat dari *current ratio*. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:138), rasio kas yaitu rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar

utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

#### 2.1.2.3.2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:151), bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam artian luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Terdapat beberapa jenis dari rasio solvabilitas diantaranya:

##### a. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2016:156), bahwa *debt assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt assets ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2015: 168), *debt to equity ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi total utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari setiap pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang serta rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Weston dalam Kasmir (2016:160), bahwa *time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan yang lainnya. Rumus untuk mencari *time series earned* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Time Interest Earned Ratio} \\ & = \frac{\textit{Earning Before Interest and Tax}}{\textit{Biaya Bunga}} \times 100\% \end{aligned}$$

### 2.1.2.3.3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:154), bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien pemanfaatan sumber data perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Terdapat banyak jenis dari rasio aktivitas, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2016:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *receivable turnover* dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Perputaran Piutang} = \frac{\textit{Penjualan Kredit Bersih}}{\textit{Rata – rata Piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali dana yang di tanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016: 180). Semakin tinggi tingkat *Inventory Turnover* akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan adanya biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut, penurunan harga atau perubahan selera konsumen, sehingga dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi manajemen perusahaan, sebagai bahan evaluasi dan mendeteksi efisiensi dan efektivitas pengelolaan persediaan. Rumus untuk mencari perputaran persediaan atau *inventory turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

c. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2016:184), perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua aktiva perusahaan dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualan dari total

aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari perputaran persediaan atau *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}}$$

#### 2.1.2.3.4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196), bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2016:199), bahwa Marjin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus untuk mencari marjin laba kotor atau *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2016:200), marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih



perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari margin laba kotor atau *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets*

Menurut Hery (2015:199), *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return On Assets* (ROA) juga sebagai ukuran tingkat efisien dan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola investasinya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan untuk masa yang akan datang. Yang dimana semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik bagi perusahaan, demikian pula sebaliknya jika nilai rasio ROA tinggi maka perusahaan dalam kondisi baik. Rumus rasio *Return On Assets* (ROA) yang digunakan:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2016:204), *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan

semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

### 2.1.3. Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*).

#### 2.1.3.1. Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Tandelilin (2017:25), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksadana.

Menurut Karmila (2018:3), pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memperjual belikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang atau efek. Instrumen keuangan jangka panjang tersebut dapat berbentuk utang atau modal sendiri. Pasar modal menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli efek dalam rangka memperoleh modal atau investasi jangka panjang. Penjual dan

pembeli yang bertransaksi di pasar modal adalah perorangan, perusahaan swasta atau institusi pemerintah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan dalam rangka investasi jangka panjang antara penjual dan pembeli baik individu, perusahaan swasta maupun pemerintah.

#### **2.1.3.2. Manfaat Pasar Modal**

Menurut Nor Hadi (2015:20), manfaat pasar modal adalah sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-Undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang. Terdapat manfaat dalam pasar modal antara lain:

- a. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- b. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
- c. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
- d. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
- e. Memberikan akses kontrol sosial.
- f. Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi negara.

### 2.1.3.3. Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut Gusti Ayu (2018:33), terdapat empat jenis pasar modal, yaitu sebagai berikut:

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar primer adalah pasar saham pertama kali dari emiten kepada pasar pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (issuer) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya enam hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang *go public* berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

b. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham antara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa. Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sementara itu, manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan. Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar. Pihak yang berwenang menentukan harga adalah pialang.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar sekunder tutup. Pasar ini dijalankan oleh broker yang mempertemukan penjual dan pembeli pada saat pasar sekunder tutup.

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan di antara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi broker. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

#### **2.1.3.4. Harga Saham**

Tinggi rendahnya harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan atau kinerja suatu perusahaan. Harga saham tergantung pada arus kas yang dibayarkan kepada pemegang saham, penentuan waktu arus kas dan risiko. Sedangkan tingkat dan risiko arus kas dipengaruhi oleh lingkungan keuangan, investasi, pembiayaan dan keputusan kebijakan dividen yang dibuat oleh manajer keuangan.

Menurut Hartono (2013:157), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7), harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham

diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada harga penutupan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham yang diperdagangkan di pasar bursa untuk menentukan kekayaan pemegang saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham. Semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat dimaknai bahwa perusahaan tersebut bisa mengelola aktiva dengan baik.

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi ini, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan apabila harga saham rendah maka nilai perusahaan mengalami penurunan.

#### **2.1.3.5. Jenis-Jenis Harga Saham**

Menurut Jefferson (2015:59), harga saham terbagi atas empat jenis yaitu:

a. Harga *open* atau harga pembukaan

Harga open adalah harga pertama kali transaksi dilakukan pada hari itu. Harga open mencerminkan semua informasi pasar yang ada, yang terjadi atau muncul diantara harga penutupan sehari sebelumnya dan ketika saat-saat terakhir investor boleh memasukkan order transaksi.

b. Harga *high* (tertinggi) dan Harga *low* (terendah)

Harga *high* merupakan kisaran harga pergerakan harian saham tersebut. Jika mendapatkan informasi harga tengah melambung, investor bisa saja melakukan aksi beli. Begitu pula sebaliknya, bisa saja harga *high* dan *low* terjadi pada harga yang sama (harga tidak bergerak).

c. Harga *close* atau harga penutupan

Harga merupakan harga penutupan transaksi saham pada hari itu. Di antara posisi harga *open*, *high and low*, harga *close* merupakan harga terpenting dalam melakukan analisis saham. Sebab harga close mencerminkan semua informasi yang ada pada pelaku pasar pada saat perdagangan saham berakhir.

d. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung.

#### **2.1.3.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Brigham dan Houston (2013:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director*) seperti perubahan dan pergantian debitur, manajemen dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- 5) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.



- 2) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Selain faktor-faktor diatas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

#### 2.1.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang makro ekonomi dan kinerja keuangan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Bayu Angga Rizkiyanto, Soebari Martoatmojo (2015) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> – <i>Return On Assets</i> Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> – <i>Earning Per Share Price Earning Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan untuk <i>Earning Per</i>	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> , Volume 4, Nomor 6

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Share dan Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham	
2.	Cipta Dewangga, Dewi Saptantinah, Fadjar Harimukti (2020) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham pada Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Variabel Independen: – Nilai Tukar – Suku Bunga Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Current Ratio</i> – <i>Return On Equity</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh Nilai tukar menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dan Suku bunga menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.	<i>Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, Vol. 16 Universitas Slamet Riyadi Surakarta</i>
3.	Argatha, Virra (2021) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i> – <i>Debt to Equity Ratio</i> – <i>BI Rate</i>	Variabel Independen: – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Inflasi</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan secara parsial BI	<i>Jurnal Universitas Potensi Utama</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel dependen: Harga Saham		<i>Rate</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan semua indikator kinerja keuangan dan makro ekonomi berpengaruh terhadap harga saham.	
4.	Ismiyatul Hasanah, Nur Fadjrih Asyik (2019) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham di <i>Jakarta Islamic Index</i> Periode 2013- 2017	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i> – Suku Bunga  Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Net Profit Margin</i> – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> , Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 8 No.3</i>
5.	Dinar Intan Mustika, Djoni Djatnika, Setiawan (2022) Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i> – <i>Debt to Equity Ratio</i> – <i>BI Rate</i>	Variabel Independen: – <i>Net Profit Margin</i> – <i>Earning Per Share</i> – PDB – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets, Debt to Assets Ratio, Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham,	<i>Journal of Applied Islamic Economics and finance, Vol. 2, No.2</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel Independen: Harga Saham		sedangkan <i>Net Profit Margin</i> , PDB, Tingkat Inflasi, dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan pada harga saham	
6.	Indrawati, Mitha (2021) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i> – <i>Debt to Equity Ratio</i> – Nilai Tukar  Variabel dependen: – Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Earning Per Share</i> – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan komponen tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning Per Share</i> , Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya</i>
7.	Annisa Nabila Novianti, (2021) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi	Variabel Independen: – <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: – <i>Return On Equity Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua komponen	<i>Jurnal Eksekutif, Vol. 18 No. 2 Universitas</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Terhadap Saham Sektor yang Bursa Indonesia 2015-2019	Harga Pada Sub Investasi Terdaftar di Bursa Efek Tahun	– Nilai Tukar Suku Bunga Variabel dependen: Harga Saham	– <i>Current Ratio</i> – Inflasi	berpengaruh positif terhadap harga saham, dan secara parsial <i>Return On Equity</i> , Inflasi, Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Current Ratio</i> , Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan untuk <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	17 Agustus 1945
8.	Meilin Reny Pebriani Pengaruh Fundamental Makro Terhadap Saham Perusahaan Properti Efek Indonesia	Veronica, Aziatul (2020) Faktor dan Ekonomi Harga Pada Industri Bursa	Variabel Independen: – <i>Debt to Equity Ratio</i> – Kurs Suku Bunga Variabel dependen: – Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Return On Equity</i> – <i>Net Profit Margin</i> – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua komponen berpengaruh terhadap harga saham, dan secara parsial <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham,	<i>Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, Vol. 6 No.1 Islamic Banking</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				sedangkan untuk <i>Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Inflasi, Kurs, Suku bunga</i> tidak berpengaruh terhadap harga Saham	
9.	Dedi Suselo, Atim Djazuli, Nur Khusniyah Indrawati (2015) Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i> – <i>Debt to Equity Ratio</i> – Kurs – Suku Bunga  Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Return On Equity</i> – <i>Price to Book Value</i> – <i>Earning Per Share</i> – <i>Price Earning Ratio</i> – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets, Price to Book Value, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Suku bunga</i> berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Equity, Kurs, Inflasi</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 13 No. 1</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Ida Bagus Adyatiem Purnama, Ida Bagus Anom Purbawangsa (2017) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan	Variabel Independen: – <i>Debt to Equity Ratio</i> – Suku Bunga Variabel dependen: – Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Current Ratio</i> – <i>Earning Per Share</i> – <i>Net Profit Margin</i> – PBD	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , pertumbuhan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Net Profit Margin</i> dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> , Vol. 6 No. 4
11.	Firman (2014) Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2012	Variabel Independen: – <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Current Ratio</i> – <i>Net Profit Margin</i> – <i>Earning Per Share</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham	Artikel Ilmiah Mahasiswa, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12.	Sofyan Marwansyah (2016) Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i>  Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Non Performing Loan Adequacy Ratio</i>  – <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> , dan <i>Non performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham	<i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan BSI Jakarta Vol. III No. 2</i>
13.	Lola Novita (2022) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i>  Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Capital Adequacy Ratio</i>  – <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	<i>Economic and Digital Business Review Vol. 3 No. 2</i>



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Tan Thrie Julia dan Lucia Ari Diyani (2015) Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makro Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Debt to Equity Ratio</i> – Kurs – Suku Bunga  Variabel dependen: – Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Price Earning Ratio</i> – <i>Return On Equity</i> – Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Kurs, Suku Bunga, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Kalbisocio, Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 2 No. 2</i>
15.	Nazla Nur Rafitasari dan Lilis Ardibi (2022) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Terhadap Harga Saham Saat Pandemi Covid-19	Variabel Independen: – <i>Return On Assets</i> – <i>Debt to Equity Ratio</i> – <i>Kurs</i> – <i>Suku Bunga</i>  Variabel dependen: Volatilitas Harga Saham	Variabel Independen: – <i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> , Kurs dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol 11, No 9.</i>

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Para investor sebelum melakukan kegiatan berinvestasi pastinya ingin melihat suatu kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana para investor ingin memperoleh deviden yang tinggi. Selain itu ada pula yang menjadi alasan perusahaan menerbitkan sahamnya yaitu emiten ingin memperoleh tambahan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah faktor makro ekonomi. Menurut Sulaeman Abdul Rahman dkk (2020:17), merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yang dimana dalam pengertiannya yaitu makro ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang secara khusus mendalami tentang kondisi perekonomian suatu negara dan kawasan secara mendetail (luas) dan menyeluruh (komprehensif) serta merupakan studi tentang *aggregate* dan rata-rata dari keseluruhan aspek-aspek ekonomi. Menurut Hartono (2013:157), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Kondisi makro ekonomi merupakan faktor utama yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan, serta dalam hal ini faktor makro ekonomi dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap harga saham. Sesuai dengan pengertian makro ekonomi dapat dilakukan dengan cara investor melihat apakah kondisi perekonomian ini merupakan kondisi yang baik atau tidak. Makro ekonomi juga menyediakan

indikator yang dapat mengukur kondisi pertumbuhan perekonomian suatu negara yang diukur melalui tingkat suku bunga dan nilai tukar.

Menurut Boediono (2014:76), tingkat suku bunga adalah “harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Karena meningkatnya suku bunga akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Pada umumnya, jika suku bunga simpanan tinggi maka harga saham akan mengalami penurunan dikarenakan akan banyak investor yang memindahkan kekayaannya pada investasi berupa tabungan, dan sebaliknya apabila suku bunga simpanannya rendah maka harga saham pun akan tinggi karena investor akan memilih berinvestasi di investasi saham. Tetapi berbeda suku bunga pinjaman, dimana penjelasannya apabila suku bunga pinjaman tinggi maka harga saham pun akan mengalami penurunan karena dengan bunga pinjaman tinggi maka perusahaan akan sulit untuk menumbuhkan laba karena perusahaan memiliki hutang di perusahaan lain. sehingga para investor tidak akan tertarik untuk melakukan investasi saham karena kinerja perusahaan kurang baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham, namun hasil yang ditemukan pada penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatul dan Nur (2020), Cipta *et al* (2020) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara negatif dan

signifikan oleh tingkat suku bunga. Berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ida B. Adytem dan Ida B. Anom (2017), Argatha dan Virra (2021), Annisa dan Erwin (2021) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian tingkat suku bunga pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain suku bunga, dalam faktor makro ekonomi terdapat nilai tukar yang dapat mempengaruhi harga saham. Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:81), nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan mata uang lain. Ketika nilai tukar rupiah (kurs) menguat dari USD Amerika maka pertumbuhan ekonomi akan naik sehingga akan mempengaruhi investasi di pasar modal. Semakin banyak masyarakat berinvestasi di pasar modal maka harga saham akan naik karena adanya permintaan dari investor. Sebaliknya ketika nilai tukar rupiah (kurs) melemah maka menurunnya pertumbuhan ekonomi dan mengakibatkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi saham, karena para investor disaat harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang akan mendorong para investor berinvestasi di pasar uang.

Ketika nilai tukar suatu mata uang naik terhadap mata uang lain, atau bisa disebut pelemahan nilai tukar, hal tersebut menjadi sinyal negatif untuk investor, dan akan mempengaruhi transaksi di dalam pasar modal (Robby, 2019).

Pendapat tersebut didukung oleh Nur Muflihatun, *et al.* (2020), Sapuridar dan Zikra (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Indri Amelia, *et al.* (2020) dan Annisa dan Erwin (2021), kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tetapi disisi lain pada penelitian yang dilakukan oleh Cipta Dewangga, *et al.* (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian nilai tukar pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain dari faktor ekonomi, para investor pun harus mengetahui kinerja keuangan perusahaan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu salah satunya kinerja keuangan. Menurut Irham (2014:2), kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Meskipun harga saham tidak ditentukan oleh perusahaan melainkan ditentukan oleh pelaku pasar namun dengan perkembangan harga saham tidak terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis, jika kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Sesuai dengan pengertiannya kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara investor menggunakan analisis rasio, dengan begitu investor bisa melihat apakah perusahaan itu merupakan investasi yang bagus atau tidak. Investor dapat menentukan investasi yang baik dengan membandingkan rasio keuangan antara perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur

kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi total utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari setiap pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang serta rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2015: 168).

*Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang kewajibannya yang tunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* risiko perusahaan relatif tinggi, dapat mengakibatkan para investor cenderung menghindari harga saham yang memiliki nilai DER tinggi. Ketika perusahaan terdapat penambahan jumlah utang yang cukup tinggi maka hal ini akan menurunnya tingkat rasio solvabilitas perusahaan, yang akan mengakibatkan turunnya *return* dan harga saham perusahaan. Apabila nilai DER rendah, berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga dengan nilai DER rendah maka harga saham akan tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio utang terhadap modal yang tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya resiko kerugian sehingga dapat menyebabkan harga saham turun, sebaliknya perusahaan memiliki rasio utang terhadap modal rendah tentu

mempunyai risiko kerugian yang kecil. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, maka perusahaan harus menanggung resiko keuangan yang tinggi pula serta akan meningkatkan beban kewajiban kepada kreditur, hal ini tentunya akan menyebabkan profitabilitas (*Return On Assets*) menjadi kurang baik atau bahkan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida B. Adyatiem dan Ida B. Anom (2017) dan Indri *et al.* (2020) menunjukkan hal yang berbeda yaitu harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Debt to Equity Ratio*. Sedangkan oleh Argatha dan Virra (2021), dan Assyifa *et al.* (2019) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian *Debt to Equity Ratio* pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sujarweni (2019:114) *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan *netto*. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada pada rasio ini. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan terhadap nilai saham perusahaan yang bersangkutan dengan nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor yang dapat diakibatkan akan meningkatnya harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila nilai ROA rendah maka

akan rendah pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dengan rendahnya keuntungan akan menyebabkan investor tidak tertarik akan nilai saham karena keuntungan yang akan diterima investor kemungkinan akan kecil, sehingga harga saham pun mengalami penurunan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, seperti yang ditemukan oleh Ismiyatul & Nur (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Argatha dan Virra (2021), Indri *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Mitha (2021) menunjukkan hal yang berbeda yaitu harga saham dipengaruhi tidak signifikan oleh ROA. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian *Return On Assets* pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh makro ekonomi diantaranya suku bunga, nilai tukar (kurs) dan kinerja keuangan (*Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*). Apabila ketentuan tingkat suku bunga dari Bank Indonesia (BI) rendah maka akan menjadi daya tarik investor pada nilai saham, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Selanjutnya, apabila nilai tukar rupiah (kurs) menguat maka pertumbuhan ekonomi akan sehingga mempengaruhi investasi di pasar modal. Semakin banyak masyarakat berinvestasi di pasar modal maka harga saham akan naik. Selanjutnya apabila perusahaan mengelola *Debt to Equity Ratio* (DER) secara efektif dan efisien maka akan menurunkan tingkat risiko perusahaan dalam menanggung beban utang sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang



semakin meningkat yang akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Apabila *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi maka menunjukkan prospek perusahaan dinilai tinggi oleh investor terhadap keuntungan yang akan didapatkan, karena ROA yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, suatu perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi pula, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham.

### **2.3. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atau praduga terhadap masalah yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial”.